

UNSUR RETORIKA DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI

Adrianus Andika Richardo, Christanto Syam, Martono

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Untan, Pontianak

Email : andika_richardo@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan unsur retorika dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmin. Metode penelitian yang digunakan adalah pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan yang diharapkan dapat mencari makna yang terkandung dalam teks yang sastra dibaca. Hasil analisis data menghasilkan kesimpulan, pertama; unsur retorika berupa pemajasan yang banyak digunakan pengarang dalam menggarap novel *Tarian Bumi* tersebut adalah bentuk majas hiperbola, kedua; Unsur retorika berupa penyiasaan struktur gramatikal yang banyak digunakan pengarang dalam menggarap novel *Tarian Bumi* tersebut adalah bentuk anafora, dan ketiga; Unsur retorika berupa bahasa pencitraan yang banyak digunakan pengarang dalam menggarap novel *Tarian Bumi* tersebut adalah bentuk majas citraan penglihatan. Ketiga jenis unsur retorika tersebut memiliki peran besar dalam menimbulkan efek estetis pada novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Kata kunci: unsur retorika, efek estetis, novel

Abstract: The purpose of this research is to describe the use of rheroric element in novel *Tarian Bumi* by Oka Rusmini. The research method is reading hermeunitic, that is the reading which can find out the meaning of the text readed. The conclusion of data analysis are, first; rheroric element is majas is used by composer in making novel *Tarian Bumi* is hyperbol majas, second; rheroric element is grammatical struktur investigation is used by composer in making novel *Tarian Bumi* is anafhora, and third; rheroric element is image projection language is used by composer in making novel *Tarian Bumi* is vision majas image. These three rheroric element have big contribution in rising estetic effect in novel *Tarian Bumi* created by Oka Rusmini.

Key word: rheroric element, estetic effect, novel.

Sastra merupakan sarana komunikasi manusia dengan manusia lain. Melalui karya sastra pengarang dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada pembaca. Tentunya penyampaian ide atau gagasan tersebut melalui bahasa yang dituang dalam karya sastra. Bahasa dalam karya sastra

adalah bahasa yang estetik atau indah, berbeda dengan bahasa sehari-hari. Dengan demikian, karya sastra bukan sekadar cerita penghayal semata, melainkan perwujudan dari kreativitas pengarang dalam mencurahkan gagasannya dengan bahasa yang estetik.

Bahasa yang estetik merupakan ciri khas bahasa sastra. Dengan permainan bahasa yang indah, pengarang menyampaikan gagasannya sehingga dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 2002: 72). Pemilihan bahasa yang indah merupakan keterampilan individual sastrawan dalam bermain gaya bahasa dalam karya sastranya sehingga enak untuk dinikmati. Bahasa yang indah merupakan syarat mutlak dalam menggarap karya sastra. Oleh karena itu, peneliti diharapkan mampu menangkap keindahan di dalamnya (Endraswara, 2011:68). Keindahan yang dimaksud adalah ciptaan pengarang dengan seperangkat bahasa.

Gaya kepenulisan sastrawan dapat dipelajari atau dikaji dengan kajian stilistika. Secara garis besar stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari gaya bahasa. Menurut Lecch & Short (dalam Nurgiyantoro, 2012:279), stilistika adalah studi tentang *style*, kajian terhadap wujud performansi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra. *Style* atau gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana sastra yang turut memberikan kontribusi signifikan dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Studi tentang *style* tersebut sebenarnya dapat digunakan dalam berbagai penggunaan ragam bahasa, tidak dibatasi pada ragam bahasa sastra saja. Namun, ada kecenderungan analisis stilistika lebih sering digunakan dalam ragam bahasa sastra yang bertujuan untuk menemukan unsur keindahan yang terdapat dalam karya sastra yang akan dikaji. Cara yang digunakan pengarang untuk mencapai fungsi estetik tersebut adalah dengan memanfaatkan sarana retorika

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik atau cara pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2006:1). Corak sarana retorika tiap karya sastra sesuai dengan gaya bahasa pengarangnya. Masing-masing pengarang memiliki gaya kepenulisan yang berbeda dengan pengarang lainnya. Semakin piawai seorang pengarang dalam 'bermain' kata, akan semakin indah bahasanya. Jadi, untuk memahami corak atau gaya kepengarangan sastrawan, peneliti perlu memahami unsur retorika dalam karya sastra ciptaan pengarang.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini merupakan satu di antara novel yang memiliki corak atau gaya kepengarangan yang memiliki ciri khas tersendiri. Oka Rusmini mempunyai gaya tersendiri yang khas, yang berbeda dengan gaya pengarang lain. Kekhasan bahasa 'milik' Oka Rusmini itu satu di antaranya adalah banyaknya pemakaian bahasa kiasan atau majas. Kekhasannya dalam penulisan karya fiksi itulah yang membuat namanya tersohor dalam dunia sastrawan. Sehingga tidak diragukan lagi kualitas karyanya untuk dikaji dalam ranah ilmiah khususnya dari segi keindahan bahasa.

Novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini menceritakan mengenai kehidupan sosial masyarakat Bali yang masih memegang teguh sistem adat dan strata sosial. Dalam novel tersebut menceritakan pemberontakan terhadap adat yang dipandang sebagai ketidakadilan *gender* oleh para tokoh wanita di dalamnya. Para tokoh wanita itu mencoba memperjuangkan nasib mereka dengan menentang adat. Penentangan itu muncul dari berbagai bentuk, satu di antaranya adalah pernikahan yang berbeda kasta yang dilakukan oleh Ida Ayu Telaga Pidada yang berasal dari kasta *brahmana* dengan Wayan Sasmitha yang berasal dari kasta *sudra*.

Lewat novel pilihan yang berjudul *Tarian Bumi*, Oka Rusmini menyuguhkan sebuah realita Bali yang dari jauh terkesan eksotik, namun sebenarnya memendam luka yang teramat dalam bagi para penghuninya (*Tarian Bumi*, 2007:170). Novel ini memikat bukan hanya dari penceritaan tentang perjuangan wanita Bali mencapai kebahagiaan dan menghadapi relitas sosila budaya di sekelilingnya, tetapi dari segi gaya bahasa yang mengalir, padat, dan indah (*aesthetic*). Permasalahan mengenai gaya bahasa dalam karya sastra akan selalu menarik untuk diperbincangkan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkajinya, khususnya untuk mengetahui aspek retorikanya seperti pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraannya.

Penelitian terhadap unsur retorika dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini dibatasi dalam tiga submasalah. *Pertama*, penggunaan bahasa majas yang terdiri dari simile, metafora, hiperbola, personifikasi, antonomasia, alegori, paradok, dan sinisme. *Kedua*, penyiasatan struktur gramatikal terdiri dari klimaks, repetisi, anafora, pararelisme, asindenton, dan antitesis. *Ketiga*, bahasa pencitraan yang terdiri dari citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerakan, citraan rabaan, dan citraan penciuman.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *hermeneutik*, yakni pembacaan yang diharapkan dapat mencari makna yang terkandung dalam teks yang sastra dibaca. Pembacaan *hermeneutik* adalah proses pembacaan yang berusaha menafsirkan makna teks sesuai dengan konvensi sastra (Jabrohim, 2001:80). Sehingga dengan metode tersebut akan memberikan penjelasan terhadap analisis unsur retorika dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini. Cetakan kedua terbitan tahun 2013 oleh PT Gramedia, Jakarta sebanyak 182 halaman, sedangkan data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan kalimat yang mencerminkan unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan bahasa pencitraan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Teknik analisis data dalam penelitian terdiri dari: (1) Reduksi data, yakni proses pemilihan dan pemusatan perhatian untuk mengorganisasikan data-data yang telah diperoleh. Pada langkah ini, data dipilah-pilah berdasarkan permasalahan yang ingin dianalisis. Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Data tersebut adalah yang berkaitan dengan pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan; (2)

Penyajian data atau *display* data. Dalam langkah ini data-data yang sudah ditetapkan kemudian diinterpretasi dan dianalisis sesuai langkah kerja pendekatan stilistika sehingga diperoleh deskripsi tentang unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Langkah kerja pendekatan stilistika yaitu melakukan kajian makna terhadap unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Kemudian, melakukan analisis terhadap unsur retorika berupa pemajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan sehingga mencapai efek estetis (keindahan); (3) Verifikasi atau pengambilan kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis data. Pada langkah ini, peneliti membuat kesimpulan tentang unsur retorika yang paling dominan yang digunakan pengarang, alasan pengarang menggunakan unsur retorika tersebut, keistimewaan unsur retorika yang digunakan, dan unsur retorika tersebut dapat mendukung gagasan pengarang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian mengenai unsur retorika terhadap novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, unsur retorika berupa pemajasan yang terdiri dari simile, metafora, hiperbola, personifikasi, antonomasia, alegori, dan paradok. Kedua, unsur retorika berupa penyiasatan struktur terdiri dari klimaks, repetisis, anafora, paralelisme, dan asindenton. Ketiga, unsur retorika berupa pencitraan terdiri dari penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan penciuman.

Pemajasan

Keindahan dalam sebuah karya sastra termasuk novel tentu tidak lepas dari bahasa yang digunakan oleh pengarang. Bahasa yang khas akan menimbulkan efek estetis. Bahasa khas yang dimaksud adalah bahasa majas. Majas merupakan bagian dari unsur retorika. Adapun bentuk pemajasan yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu simile, metafora, hiperbola, personifikasi, antonomasia, alegori, dan paradok. Berikut akan diilustrasikan beberapa majas-majas tersebut dalam memberikan efek estetis pada penulisan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1. Simile

“Luh Sekar!” Perempuan-perempuan sebayannya mendelik dan menepuk tubuhnya. Luh Sekar konon tidak peduli. Dia tersenyum seperti menantang para dewa. Mulutnya yang mungil seperti menggugam di telinga Luh Kenten. “Aku capek jadi perempuan miskin, Luh. Tidak ada orang yang bisa menghargaku” (TB: 22).

Kutipan di atas menggambarkan Luh Sekar yang tidak takut pada dewa. Ia seperti menantang dewa. Jika dihubungkan dengan pernyataan sebelumnya Sekar menginginkan hidup menjadi istri seorang Brahmana apa pun yang terjadi. “Kalau aku tidak menemukan laki-laki Brahmana, aku tak

akan pernah menikah” (TB:22). Sekar berbicara seperti itu ketika ia sedang berada di pura. Dia berbicara seperti itu seolah-olah dia menantang dewa.

Kata kunci majas simile dalam kutipan di atas adalah *seperti*. Majas simile di atas memberi analogi secara eksplisit menggunakan kata penghubung seperti antara *tersenyum* dan *menantang*. Sekar begitu angkuh dan terlalu yakin dengan angan-angannya. Dia berdoa kepada dewa, tetapi tidak merendahkan dirinya. Tersenyum dalam konteks ini bukan tersenyum bahagia atau senang, tetapi lebih kepada ekspresi keangkuhan Sekar. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas simile tersebut adalah dengan adanya penyiasatan makna tersenyum seperti menantang dewa, yang berarti Kenanga berdoa dengan angkuh supaya dewa mendengarkan permohonannya.

2. Metafora

Laki-laki yang tidak memberi kesempatan pada tiga orang perempuan di rumah untuk memilih hidupnya sendiri. Perbuatan laki-laki itu telah menghitamkan masa depan Sekar, dua orang adik perempuan, dan seorang perempuan buta (TB:46).

Kutipan di atas menggambarkan laki-laki yang berbuat jahat terhadap anak-anak dan istrinya. Laki-laki itu adalah ayah Sekar. Bila dihubungkan dengan paragraf-paragraf setelahnya. Dijelaskan pula bahwa laki-laki atau ayah Sekar ikut terlibat dalam gerakan yang tidak jelas (tidak disebutkan gerakannya). Akibat perbuatan laki-laki itu orang-orang menghukum Luh Dalem sehingga buta, serta anaknya dibenci oleh orang-orang desa.

Kata kunci majas metafora dalam kutipan di atas ditunjukkan dengan menghitamkan masa depan. Majas metafora tersebut menganalogikan secara tidak langsung atau implisit dengan menggunakan bahasa kias menghitamkan masa depan. Warna hitam identik dengan sesuatu yang gelap, jahat, malapetaka, atau suram. Maka dari kutipan tersebut bila diartikan bahwa laki-laki atau ayah Sekar telah membuat masa depan keluarganya menjadi suram. Majas metafora yang digunakan pengarang tersebut adalah majas metafora baru. Artinya majas tersebut jarang digunakan oleh pengarang lain. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan menggunakan bahasa kias menghitamkan masa depan. Menghitamkan masa depan memiliki makna membuat masa depan menjadi suram yaitu masa depan Luh Sekar menjadi tidak tentu arah akibat ayahnya yang tidak bertanggung jawab. Luh Sekar harus berusaha sekuat tenaga demi mengubah nasibnya.

3. Hiperbola

“Jangan melamun, Talaga. Kau pasti menyesal tidak mengalami kejadian-kejadian yang sangat mengesankan bersama Wayan. Kau harus tahu, seluruh dayu di griya ini juga ingin menyentuh kulitnya dan ingin mencuri satu butir keringatnya. Kata mereka, keringat itu berguna untuk menghangatkan malam-malam mereka (TB:132).

Kutipan di atas mengabarkan ucapan Made kepada Telaga tentang kehebatan Wayan. Dia menceritakan kepada Telaga bahwa wayan adalah

laki-laki yang luar biasa. Bahkan perempuan yang sudah mempunyai suami tertarik kepada Wayan. Seperti yang terjadi dengan Dayu Bulan, kakak Made, setiap dia bersetubuh dengan suaminya, ia membayangkan tubuh Wayan (TB:132). Bertapa istimewanya tubuh Wayan sehingga ia dipuja-puja oleh setiap perempuan desa. Dikatakan bahwa keringat wayan berguna untuk menghangatkan malam-malam perempuan yang pernah menyentuhnya.

Kata kunci majas hiperbola dalam kutipan di atas yaitu *keringat itu berguna untuk menghangatkan malam-malam mereka*. Pernyataan tersebut dianggap terlalu berlebihan karena tidak mungkin keringat orang dapat menghangatkan malam-malam seseorang. Dapat dibayangkan bahwa keringat adalah cairan yang keluar dari pori-pori tubuh manusia yang kotor dapat menghangatkan seseorang. Jadi yang dimaksud oleh pengarang bahwa *keringat* dalam konteks itu bahwa Wayan adalah seorang yang tampan, istimewa, dan mengairahkan kaum perempuan di desanya. Efek estetis yang ditimbulkan dari majas tersebut berupa penyiasatan makna dengan melebih-lebihkan sosok Wayan yang tampan dan mengairahkan yang hanya dengan satu tetes keringatnya dapat menghangatkan malam-malam perempuan.

Penyiasatan Struktur Gramatikal

Bentuk kedua dalam unsur retorika selain pemajasan adalah penyiasatan struktur gramatikal. Pembicaraan tentang struktur kalimat sebagai bagian retorika lebih ditunjukkan pada bangunan struktur kalimat yang menonjol, yaitu bentuk penyimpangan yang sengaja disusun secara sedemikian rupa oleh penulisnya untuk memperoleh efek tertentu, khususnya efek estetis. Adapun bentuk penyiasatan struktur yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu klimaks, repetisi, anafora, paralelisme, dan asindenton. Berikut akan diilustrasikan beberapa bentuk penyiasatan struktur tersebut dalam memberikan efek estetis pada penulisan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1. Repetisi

Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh. Perempuan itu selalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan (TB:21).

Kutipan di atas menggambarkan seorang perempuan yang merubah atau membentuk hidup Telaga. Perempuan itu adalah Luh Sekar, Ibu Telaga. Luh Sekar adalah perempuan yang selalu mengagungkan nilai-nilai kebangsawanan. Dia bangga menjadi perempuan Brahmana, walaupun dia sebelumnya berasal dari keluarag Sudar. Tetapi karena menikah dengan laki-laki Brahmana maka derajatnya turut berubah. Layaknya seorang ibu pada umumnya, sudah lumrah bila seorang anak akan terbentuk oleh kepribadian orang tuannya, karena perkembangan sikap seorang anak akan tidak pernah lepas dari pengaruh lingkungannya. Keluarga termasuk faktor yang paling mendasar dalam membentuk kepribadian seorang anak. Hal itu juga terjadi pada pembentukan kepribadian Telaga pada saat perkembangan usiannya.

Kata kunci repetisi dalam kutipan di atas adalah *Perempuan*. Kata *perempuan* terus diulang dalam satu konstruksi kalimat. Istilah pengulangan kata dalam konstruksi kalimat dalam gaya bahasa disebut repetisi. ***Perempuan kedua yang menjadi peta dalam proses kelengkapan pembentukan Telaga sebagai perempuan adalah Luh Sekar, seorang perempuan yang sangat aneh.*** Efek estetis yang ditimbulkan dari repetisi tersebut berupa kemelodisan penuturan dengan pengulangan kata *perempuan* yang bermakna memberi penekanan atau penegasan bahwa Luh Sekar adalah perempuan yang membentuk hidup Telaga. perempuan tersebutlah yang sangat berperan membentuk hidup Telaga.

2. Anafora

Meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme dikawinkan sama ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah. Meme terima siapa pun laki-laki yang disodorkan untuk Meme. Setahun lahirlah kau, Luh." (TB:33).

Kutipan di atas menggambarkan curhat Meme terhadap anaknya. Meme adalah perempuan yang tidak mengenal indahnya cinta. Dia mendapatkan suaminya melalui pilihan yang ditawarkan oleh keluarganya. Dia menerima laki-laki yang akan menjadi suaminya karena malu dikatakan perawan tua. Sehingga dia menerima siapa pun laki-laki yang disodorkan oleh keluarganya. Dia tidak punya kesempatan untuk memilih.

Kata kunci anafora dalam kutipan di atas adalah kata *Meme* yang berada pada awal empat kalimat. Kata *Meme* terus diulang oleh pengarang untuk menyatakan bahwa dialah perempuan yang malang tidak bisa memilih. ***Meme juga tidak tahu seperti apa cinta itu. Meme dikawinkan sama ayahmu, karena keluarga Meme malu punya anak perempuan yang belum juga menikah. Meme terima siapa pun laki-laki yang disodorkan untuk Meme.*** Konstruksi semacam itu dalam gaya bahasa disebut anafora. Pengulangan kata dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pernyataan peristiwa pahit itu dialami oleh Meme. Efek estetis yang ditimbulkan dari anafora tersebut berupa kesimetrisan struktur kalimat dan kemelodisan penuturan pengulangan kata *Meme* pada tiap-tiap awal kalimat secara berurutan. Yang bermakna, *Meme* perempuan yang malang, perempuan yang tidak memiliki pilihan sendiri. Pengarang sengaja menggunakan kata *Meme* dan terus di ulang pada kalimat berikutnya. Pengarang tidak menggunakan kata ganti dia atau ia. Tujuannya tidak lain supaya kalimatnya lebih indah dan enak dibaca.

3. Pararelisme

Ibunya memang bukan seorang bangsawan. Ibu Telaga adalah seorang Sudra, perempuan kebanyakan yang disunting oleh laki-laki Brahmana, laki-laki yang darahnya mengalir nilai-nilai kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan (TB:10).

Kutipan di atas menyatakan bahwa Ibu Telaga adalah seorang perempuan sudra yang disunting oleh laki-laki Brahmana. Laki-laki Brahmana memang memiliki banyak hak istimewa. Mereka memiliki nilai

kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan. Melalui hak istimewa itu mereka mempergunakannya secara brutal. Mereka bisa saja memperistrikan setiap wanita yang mana disukainya. Mereka boleh memiliki banyak wanita simpanan. Mereka sangat angkuh dengan kekuasaan yang mereka miliki. tidak boleh ada perempuan Sudra yang berani menentang kemauan mereka.

Kata kunci paralelisme dalam kutipan di atas adalah *kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan*. Paralelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa yang menududki fungsi yang sama dalam bentuk gramatika yang sama. Antara kata *kebangsawanan* dengan kata *keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan* memiliki kesejajaran dan fungsi yang sama yaitu sebagai kata sifat. Efek estetis yang ditimbulkan dari paralelisme tersebut berupa kemelodisan kata yang berawalan *ke-* dan akhiran *-an* yang menyatakan gagasan sederajat antara kebangsawanan, keagungan, kebesaran, sekaligus keangkuhan, yang bermakna penegasan bahwa kehidupan laki-laki Brahmana adalah seorang yang memiliki keistimewaan.

Bahasa Pencitraan

Bentuk ketiga dalam unsur retorika selain pemajasan adalah bahasa pencitraan. Pencitraan merupakan satu di antara unsur yang ada dalam retorika. Pencitraan adalah kumpulan citra, yang digunakan untuk melukiskan gambaran angan dari panca indera yang dituang dalam bentuk karya sastra baik dengan mempergunakan bahasa kias maupun deskripsi secara harfiah. Permasalahan tentang bahasa pencitraan sebagai bagian retorika ditunjukkan pada penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra dikenal sebagai pencitraan (*Imagery*). Adapun bentuk bahasa pencitraan yang terdapat dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, dan citraan penciuman. Berikut akan diilustrasikan beberapa bentuk bahasa pencitraan tersebut dalam memberikan efek estetis pada penulisan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

1. Citraan penglihatan

Setiap pagi para perempuan berjualan di pasar, tubuh mereka dijilati matahari. Hitam dan berbau. Tubuh itu akan keriput (TB:35).

Kutipan di atas menggambarkan perempuan Sudra yang selalu bekerja keras diterik matahari. Setiap pagi para perempuan harus berjualan di pasar, sampai siang, terkadang juga sampai sore. Tubuh mereka dijilati matahari saat ke pasar. Sehingga membuat tubuh mereka hitam, berbau, dan akan cepat keriput. Begitulah pekerjaan perempuan Sudra di Bali, sementara laki-lakinya hanya berpoya-poya. Perkerjaan mereka hanya minum kopi dari pagi sampai siang, metajen, dan sorenya mereka sabung ayam. Nikmat sekali hidup para laki-laki tersebut. Mereka hanya makan dari penghasilan istrinya.

Kutipan di atas memberi citraan penglihatan warna tubuh perempuan Surda yang pekerja keras, kulit mereka hitam, berbau, dan cepat keriput. Pembaca dapat membayangkan bagaimana tubuh perempuan yang digambarkan tersebut. Dengan membaca pernyataan tersebut pembaca dapat membayangkan-bayangkan dalam imajinasi mereka seperti apa warna tubuh perempuan Surda tersebut. Efek estetis yang ditimbulkan dari citraan penglihatan tersebut berupa penyiasatan makna dengan memunculkan majas personifikasi; tubuh mereka dijilati matahari yang bermakna tubuh mereka dihantam sinar matahari atau terbakar sinar matahari. Kata kunci personifikasi tersebut adalah dijilati matahari. Matahari seolah-olah memiliki lidah layaknya manusia yang dapat menjilat.

2. Citraan pendengaran

“Tukakiang punya lukisan baru?”

“Ya. Kau mau melihatnya?”

“Ya!” Telaga setengah berteriak. Begitu matanya bertemu mata Wayan, Telaga mengigil (TB:112).

Kutipan di atas mengabarkan Telaga menjawab pertanyaan Tukakiang dengan nada hampir berteriak atau *setengah berteriak*. Selain mendeskripsikan citraan pendengaran juga mengabarkan citraan penglihatan mengenai Telaga dengan Wayan saat saling memandang. Telaga menjadi gugup saat mereka saling memandang. Dari deskripsi tersebut pembaca seolah-olah dapat mendengar dan melihat secara imajinasi.

Kutipan di atas memberi citraan pendengaran yang berupa teriakan kecil oleh Telaga saat menjawab pertanyaan *Tukakiang*. Kutipan tersebut memberi citraan pendengaran mengenai percakapan antara Telaga dengan Tukakiang yang bersuara setengah berteriak. Artinya, suara tersebut tidak pelan layaknya berbicara biasanya, juga buka berarti berteriak keras-keras. Efek estetis yang ditimbulkan dari citraan pendengaran tersebut berupa penyiasatan makna mengenai suara yang setengah berteriak tersebut. Keindahannya terletak pada penggambaran atau pencitraan yang menjelaskan suara yang tidak terlalu nyaring juga tidak terlalu pelan

3. Citraan penciuman

“Sadri menjatuhkan tubuhnya di kasur. Menghirup udara kamar itu yang harum. Tetapi Sadri merasakan aroma lain. dingin dan kosong. Beda sekali dengan suasana kamarnya. Sekalipun lantainya masih tanah dan tidak punya langit-langit, Sadri menyukai kamarnya (TB:143).

Kutipan di atas menggambarkan Sadri yang sedang berbaring di kamarnya. Di kamar itu dia dapat menghirup udara yang harum, tetapi aroma itu dirasakan berbeda. Berbeda dengan kamarnya sendiri di rumah. Saat itu Sadri sedang berada di hotel yang kamarnya harum dan memiliki tempat tidur yang sangat empuk. Sadri tidak terbiasa dengan suasana kamar itu. Dia merasakan ada yang berbeda dengan bau kamarnya di rumah. Bau hotel yang

asing membuatnya tidak terbiasa dan tidak senang. Berbeda dengan bau kamarnya yang tetap membuatnya bahagia walaupun sederhana.

Kutipan di atas kutipan di atas mendeskripsikan citra penciuman yang seolah-olah pembaca dapat mencium bau harum yang kamar hotel dan berbeda dengan kamar di rumah Sadri. *Menghirup udara kamar itu yang harum. Tetapi Sadri merasakan aroma lain. dingin dan kosong.* Efek estetis yang ditimbulkan dari citraan penciuman tersebut berupa pemunculan majas metafora *aroma dingin* dan *kosong* yang bermakna tidak ada suasana meriah, sepi, bersahabat, dan dingin dalam kamar hotel mewah tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan hasil berikut: (1) bentuk pemajasan yang paling dominan digunakan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah hiperbola. Majas hiperbola tampak lebih dominan digunakan pengarang dalam karyanya tersebut. Alasan pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk mempertajam gagasannya yang cenderung ingin menyampaikan kritikan. Pemajasan hiperbola diistimewakan oleh pengarang dalam menggarap novelnya, (2) bentuk penyiasatan struktur yang paling dominan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah anafora. Penggunaan majas anafora tampak lebih dominan digunakan oleh pengarang dalam novel *Tarian Bumi*. selain itu juga, yang hampir banyak jumlahnya adalah bentuk repetisi. Alasan pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk memberikan kesan atau efek estetis pada saat karya sastra tersebut dibaca oleh pembaca. Pengulangan kata dalam sebuah kontruksi dapat memberi sensasi yang indah pada saat dibacakan, (3) bentuk bahasa citraan yang paling dominan dalam novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan tampak paling dominan digunakan pengarang dalam karyanya. Sehingga dari aspek citraan, maka dapat dikatakan citraan penglihatan menjadi ciri khas pengarang dalam menggarap novel *Tarian Bumi*. Alasan pengarang menggunakan gaya bahasa tersebut untuk memberikan kesan atau efek estetis pada saat karya sastra tersebut dibaca oleh pembaca. Keestetisan tersebut ditimbulkan oleh penuturan dengan ketepatan pemilihan kata oleh pengarang. Selain itu juga, dalam aspek pencitraan, terkadang pengarang memasukan gaya bahasa yang lain sehingga menambah efek estetis pada penuturan tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut; (1) peneliti merekomendasikan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, supaya menggunakan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini dalam mengajarkan materi gaya bahasa (retorika) dan sarana mengenalkan nilai-nilai positif kepada siswa, (2) penelitian ini peneliti menawarkan sebuah penjelasan yang kiranya dapat menjadi penerang pemahaman pembaca dan

peminat sastra dalam menikmati karya sastra khususnya novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, tentunya yang berkaitan dengan gaya bahasa dalam novel tersebut, (3) peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai perbandingan untuk penelitian yang berkaitan dengan gaya bahasa atau unsur retorika dalam karya sastra yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Endaswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Kav. Madukismo.
- Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MPI.
- Keraf, Goris. 2010. *Diksi dan gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta:BPFE
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rusmini, Oka. 2013. *Tarian Bumi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.